

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

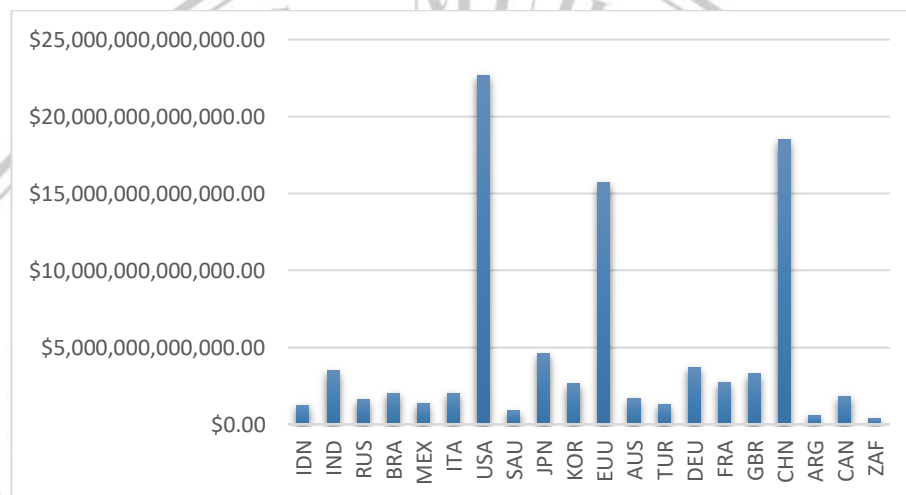
Pertumbuhan ekonomi merupakan persoalan makroekonomi dalam jangka pendek maupun jangka panjang yang selalu diperhitungkan oleh semua negara. Pertumbuhan ekonomi menjadi acuan untuk mengevaluasi kinerja perekonomian dan menganalisa keberhasilan dari pembangunan ekonomi yang dijalankan suatu negara atau wilayah. Pembangunan perekonomian dianggap berhasil apabila laju pertumbuhan ekonomi lebih tinggi daripada periode sebelumnya. Sebuah negara akan lebih cepat mencapai keberhasilan ekonominya apabila mampu memaksimalkan indikator pembangunan seperti perdagangan, investasi asing, dan tenaga kerja. Begitu juga sebaliknya, negara-negara yang tidak mampu memaksimalkan indikator pembangunan ekonomi akan lebih lambat untuk mencapai keberhasilan ekonomi.

Pada era globalisasi seperti sekarang membuat ekonomi internasional semakin terhubung dan terintegrasi. Ketika ekonomi suatu negara terhubung dengan ekonomi negara lain maka terbentuk ekonomi terbuka. Dalam sistem ekonomi terbuka memungkinkan suatu negara untuk berinteraksi lebih bebas dengan ekonomi internasional, yang mencakup mendorong investasi asing untuk masuk dan berpartisipasi dalam keterbukaan perdagangan di seluruh dunia. Sebagaimana yang dianjurkan oleh organisasi internasional seperti *World Trade Organization (WTO)*, *International Monetary Fund (IMF)*, dan *World Bank*, proses pengurangan pembatasan perdagangan harus segera dipercepat untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi (Azid, 2015).

Beberapa kerja sama ekonomi internasional yang dilakukan antar negara yaitu dengan membentuk forum G20. Anggota forum G20 berasal dari negara-negara dengan ekonomi maju maupun negara-negara ekonomi berkembang. G20 bertujuan untuk mencapai keseimbangan ekonomi global dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Singh, 2025). Forum tersebut diikuti oleh negara Indonesia, Republik Korea, Jepang, Tiongkok, India, Arab Saudi,

Turki, Australia, Rusia, Inggris, Prancis, Italia, Uni Eropa, Amerika Serikat, Brasil, Meksiko, Kanada, Jerman, Argentina, dan Afrika Selatan. Sekarang, posisi G20 mewakili sekitar 85% perekonomian dunia, 80% Investasi Global, 75% perdagangan internasional, dan 66% populasi dunia (Kemenkeu, 2022). Mengingat negara G20 menyumbangkan 85% dari perekonomian dunia, sehingga rata-rata pertumbuhan ekonomi G20 dan dunia relatif sama yaitu sebesar 3%. Tetapi, masih terdapat ketidaksetaraan ekonomi yang cukup terlihat di antara mereka. Berikut kondisi pertumbuhan ekonomi di negara G20:

Gambar 1. 1 Nilai Gross Domestic Product (GDP) G20 Tahun 2024



Sumber: World Bank, 2025.

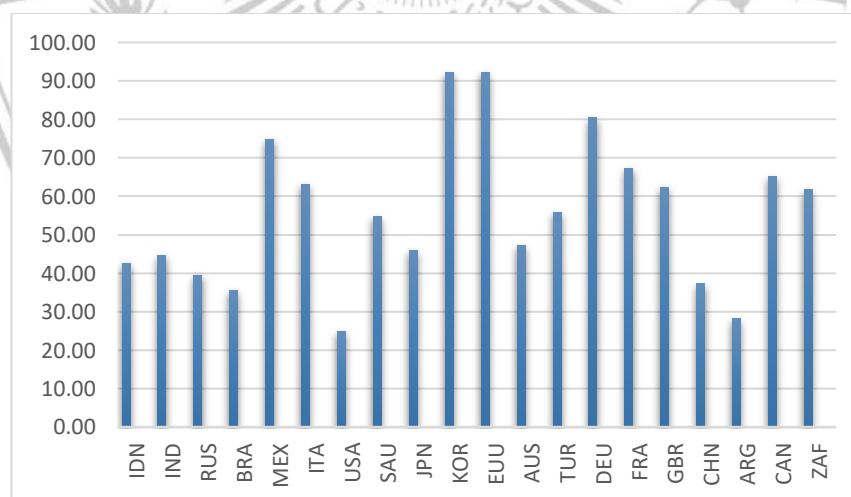
Gambar 1.1 yang menyajikan data GDP negara-negara G20 tahun 2024. Indikator *Gross Domestic Product* (GDP) berfungsi sebagai acuan untuk menentukan kesuksesan ekonomi suatu negara pada periode masa sekarang dan periode masa sebelumnya. Menurut *World Bank*, negara Amerika Serikat memimpin daftar dengan GDP tertinggi senilai 22.68 triliun USD. Sedangkan negara Tiongkok menempati posisi kedua dengan GDP sebesar nilai 18.49 triliun USD. Negara Argentina memiliki nilai GDP yang rendah yaitu sebesar 578 miliar USD. Dan diikuti oleh Negara Afrika Selatan dengan GDP terendah diantara anggota G20 yaitu senilai 365.41 miliar USD.

Tingkat GDP yang berbeda pada anggota G20 menunjukkan adanya variasi kesehatan ekonomi dan kemampuan masing-masing negara dalam memproduksi barang dan jasa. Tingkat GDP yang tinggi di negara maju

menunjukkan bahwa mereka mampu mengelola sumber daya, menawarkan peluang investasi yang baik bagi investor, dan memperluas pasar. Di sisi lain, GDP yang rendah di negeri berkembang karena masih menghadapi tantangan dalam kurangnya ketersediaan modal, perbedaan sosial budaya, dan daya saing ekspor. Dengan demikian, keterbukaan ekonomi melalui investasi asing dan perdagangan internasional akan berkontribusi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan mengurangi ketidaksetaraan pertumbuhan ekonomi diantara anggota G20.

Perdagangan adalah cara terbaik untuk membawa kemakmuran besar bagi negara-negara (Sowrov, 2024). Oleh karena itu, keterbukaan perdagangan menjadi salah satu elemen penting dari pertumbuhan ekonomi. Selisih antara rasio ekspor dan impor dan dibagi nilai GDP menentukan keterbukaan perdagangan. Suatu negara dapat menjual produk dalam negerinya melalui ekspor. Melalui ekspor tersebut memberikan kesempatan pada negara untuk memperluas pasar domestiknya, meningkatkan cadangan devisa, dan menarik investasi asing. Di sisi lain, kegiatan impor memberikan kesempatan negara untuk membeli barang atau jasa yang tidak dapat diperoleh dalam negeri.

Gambar 1. 2 Nilai Keterbukaan Perdagangan G20 Tahun 2024



Sumber: World Bank, 2025.

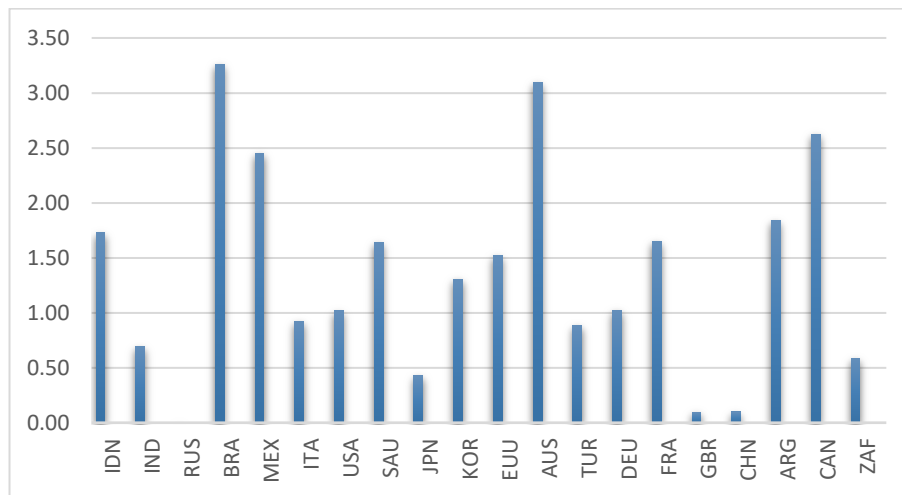
Dari gambar 1.2 dapat diketahui bahwa keterbukaan perdagangan negara G20 tahun 2024 tidak merata dan tingkat perbedaan yang cukup signifikan. Menurut sumber dari *World Bank* Republik Korea memiliki keterbukaan

perdagangan tertinggi senilai 92.24%. Keterbukaan perdagangan tertinggi yang kedua adalah Uni Eropa yaitu sebesar 92.15% dengan perbedaan hanya 0.09% dari Korea. Negara dengan keterbukaan perdagangan paling rendah adalah USA senilai 24.89%. dan disusul oleh Argentina dengan keterbukaan perdagangan senilai 28.16%.

Keterbukaan perdagangan bagi setiap negara akan memiliki dampak yang berbeda. Untuk negara berkembang, hal ini akan berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi mereka, namun untuk negara maju akan berdampak positif karena mereka telah memaksimalkan keterbukaannya terhadap perdagangan. Sejalan dengan penelitian Herzer (2013) dalam Nguyen & Bui (2021) pertumbuhan ekonomi negara berkembang akan terhambat oleh keterbukaan perdagangan jika mereka tidak mengambil langkah-langkah kebijakan ekonomi yang tepat. Sedangkan menurut studi yang dilakukan (Hidayah et al., 2020) keterbukaan perdagangan dan investasi asing dapat meningkatkan produksi atau GDP, yang pada gilirannya menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan daya beli penduduk, yang pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi.

Forum-forum kerja sama internasional menjadi wadah bagi pemerintah untuk mendorong investasi asing. Kegiatan investasi dimana modal diinvestasikan untuk melakukan semua kegiatan bisnis dengan modal asing atau bekerja sama dengan investor domestik. Penanaman modal asing (PMA) atau *Foreign Direct Investment* (FDI) ini disertai dengan investasi teknologi canggih, pengetahuan teknis, dan praktik manajemen dari negeri-negara maju ke negara-negara penerima. Dengan Investasi ini memungkinkan suatu negara untuk memproduksi barang dan jasa yang berkualitas tinggi dan menciptakan lapangan pekerjaan. Selain itu, dengan kegiatan bisnis yang berjalan ini dapat meningkatkan pendapatan dan daya beli, sehingga mendorong permintaan domestik dan pertumbuhan ekonomi (Utouh et al., 2024).

Gambar 1. 3 Nilai Foreign Direct Investment (FDI) G20 Tahun 2024



Sumber: World Bank, 2025.

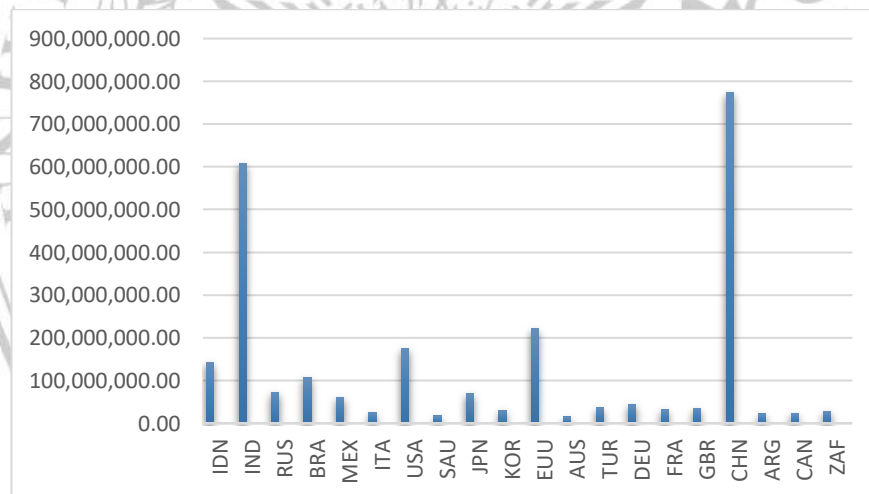
Gambar 1.3 menunjukkan bahwa *Foreign Direct Investment* (FDI) di negara-negara G20 pada tahun 2024 tidak terdistribusi secara merata. Data di atas menunjukkan Negara Brazil mencatat arus masuk FDI tertinggi, yaitu sebesar 3.26%. Australia berada di urutan kedua dengan arus masuk FDI tertinggi, yaitu sebesar 3.09%. kemudian diikuti oleh Negara Inggris dan China yang sama-sama memiliki tingkat arus masuk FDI rendah, yaitu sebesar 0.10%. Negara dengan arus masuk FDI terendah diperoleh Negara Rusia yaitu sebesar -0.37%. Hal itu dapat disebabkan oleh sanksi yang dijatuhkan oleh negara-negara investor karena konflik dengan negara Ukraina.

Investasi asing langsung (FDI) memainkan peran penting dalam laju pertumbuhan ekonomi, terutama di negara-negara berkembang. Namun, efek investasi asing terhadap pertumbuhan ekonomi dapat bervariasi seperti yang ditunjukkan oleh negara-negara G20. Efek investasi tersebut bergantung pada tingkat kemajuan teknologi, stabilitas ekonomi, kebijakan investasi, tingkat keterbukaan, dan ukuran angkatan kerja (Pegkas, 2015). Selain itu efek negatif dari investasi asing seperti ketergantungan pada modal asing dan kerusakan lingkungan juga harus dipertimbangkan. Hal yang sama berlaku dengan manfaat FDI pada negara maju dan negara berkembang. Bagi negara maju FDI berfungsi sebagai modal untuk pembangunan berkelanjutan, sedangkan bagi negara

berkembang FDI diperlukan sebagai sumber modal, kemajuan teknologi, akses ke pasar luar negeri, serta pertumbuhan dan pembangunan ekonomi.

Indikator lain yang memiliki peranan penting terhadap pertumbuhan ekonomi ialah tenaga kerja. Jika suatu negara memiliki jumlah tenaga kerja yang besar maka semakin besar juga output yang dihasilkan. Namun, tenaga kerja tidak hanya diukur dari segi jumlahnya saja akan tetapi dilihat dari segi keterampilan juga. Apabila jumlah tenaga kerja yang terampil besar, maka produksi akan meningkat, sehingga akan meningkatkan pendapatan perkapita dan mendorong pertumbuhan ekonomi. Keterampilan dan jumlah tenaga kerja bervariasi di antara negara-negara G20, negara-negara maju seperti Amerika Serikat dan Inggris memiliki tenaga kerja yang lebih sedikit, tetapi lebih terampil dan berpendidikan lebih tinggi daripada negara-negara berkembang seperti Indonesia dan India.

Gambar 1. 4 Tenaga Kerja Negara G20 Tahun 2024



Sumber: World Bank, 2025.

Gambar 1.2 menunjukkan jumlah tenaga kerja negara-negara G20 pada tahun 2024. Diantara negara-negara G20 lainnya, China menempati peringkat pertama yang memiliki jumlah tenaga kerja tertinggi, yaitu sebesar 773.879.678 juta jiwa. Negara dengan jumlah tenaga kerja tertinggi kedua adalah India, yaitu sebesar 607.692.498 juta jiwa. Sementara itu negara dengan jumlah tenaga kerja terendah yaitu Australia, dengan jumlah sebesar 14.911.672 juta jiwa. Berdasarkan data diatas, India dan China memiliki peluang lebih besar untuk

mendorong pertumbuhan ekonomi karena memiliki jumlah tenaga besar. Namun, Australia justru mampu menunjukkan kinerja ekonomi yang kuat meskipun dengan jumlah tenaga kerja yang lebih kecil, karena tenaga kerja yang dimiliki Australia lebih terampil dan berkualitas. Dengan demikian, tenaga kerja baik dari aspek jumlah maupun kualitas, berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi negara-negara G20.

Beberapa studi yang menghubungkan keterbukaan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi telah banyak dilakukan, diantaranya adalah studi yang dilakukan Burange et al. (2019) yang menganalisis hubungan kausalitas antara keterbukaan perdagangan dan pertumbuhan ekonomi bagi negara-negara BRICS (Brazil, India, Rusia, China, dan Afrika Selatan) selama periode 1981-2013. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pengaruh dari ekspor dan impor barang dan jasa terhadap pertumbuhan GDP per kapita. Hasil studi menunjukkan tidak ada hubungan kausal antara keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi di negara Rusia dan Brazil. Namun, di India, China, dan Afrika Selatan terdapat hubungan kausal antara keterbukaan perdagangan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Di sisi lain, penelitian dari Radmehr et al. (2022) yang mengkaji dampak keterbukaan ekonomi dan pembangunan keuangan terhadap pertumbuhan ekonomi di 62 negara selama periode 1995-2016. Variabel bebas yang digunakan adalah stok modal, tenaga kerja, pengeluaran pemerintah, keterbukaan perdagangan, investasi asing langsung, kredit domestik ke sektor swasta. Indikator keterbukaan ekonomi yang digunakan adalah keterbukaan perdagangan dan investasi asing, yaitu presentase nilai impor dan ekspor terhadap GDP. Hasil penelitian ini menunjukkan keterbukaan perdagangan, FDI, dan tenaga kerja di negara berkembang akan berdampak positif dalam jangka panjang saja. Sedangkan keterbukaan perdagangan dalam jangka pendek akan menghambat pertumbuhan ekonomi karena kebijakan penghapusan pembatasan perdagangan akan menyebabkan peningkatan impor dan penurunan produktivitas pabrik domestik karena rendahnya daya saing.

Berdasarkan uraian di atas, terdapat perbedaan pada hasil penelitian mengenai pengaruh keterbukaan ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi dan belum dilakukan penelitian pada negara anggota G20. Selain itu, menunjukkan bahwa keterbukaan perdagangan, investasi asing, serta tenaga kerja merupakan komponen penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara. Oleh karena itu, untuk mengetahui peran sesungguhnya dari keterbukaan ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Keterbukaan Ekonomi, FDI, Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Studi Kasus Pada Negara Anggota G20”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh keterbukaan perdagangan, *Foreign Direct Investment* (FDI), dan tenaga kerja secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Negara G20 pada tahun 1995-2024?
2. Bagaimana pengaruh keterbukaan perdagangan, *Foreign Direct Investment* (FDI), dan tenaga kerja secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Negara G20 pada tahun 1995-2024?

C. Batasan Masalah

Mengingat masalah yang diidentifikasi, maka peneliti memerlukan adanya batasan masalah karena keterbatasan waktu dan tenaga peneliti, dengan fokus pada keterbukaan perdagangan, *Foreign Direct Investment* (FDI), dan tenaga kerja sebagai variabel bebas. Penelitian ini menggunakan data panel dengan periode tahun 1995-2024 dan 20 Negara G20 karena keterbatasan data yang tersedia.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan batasan masalah yang telah dijelaskan di atas, tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh keterbukaan perdagangan, *Foreign Direct Investment* (FDI), dan tenaga kerja secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi di Negara G20 tahun 1995-2024.
2. Untuk mengetahui pengaruh keterbukaan perdagangan, *Foreign Direct Investment* (FDI), dan tenaga kerja secara simultan terhadap pertumbuhan ekonomi di Negara G20 tahun 1995-2024.

E. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian analisis keterbukaan ekonomi, FDI, dan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi diharapkan memberi manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian-penelitian yang relevan di masa mendatang.
- b. Penelitian ini berfungsi sebagai sarana untuk mempelajari masalah secara ilmiah dan meningkatkan pengetahuan terkait perdagangan antar negara, investasi asing, dan tenaga kerja yang berhubungan dengan pertumbuhan ekonomi.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Universitas

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan gagasan ide penelitian terutama bagi mahasiswa Ekonomi Pembangunan dan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang dalam membantu penulisan karya ilmiah.

- b. Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan masukan bagi pemerintah dalam menetapkan kebijakan terkait dengan keterbukaan ekonomi, investasi asing, tenaga kerja, dan pertumbuhan ekonomi.